

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan zaman dewasa ini, semakin banyak fenomena sosial yang sering kita jumpai, terutama di kota – kota besar Indonesia yang sering muncul beberapa tahun ini, yaitu adanya anak jalanan. Mereka mengais rezeki di berbagai tempat keramaian kota. Kehadiran dan keberadaan anak jalanan tersebut mengundang perhatian dan sorotan masyarakat. Meskipun menjual jasa dan kegigihan dalam mencari penghasilan, namun banyak anggota masyarakat yang merasa prihatin dan juga merasa terganggu dengan keberadaan dan aktivitas mereka.

Anak merupakan masa depan bangsa yang wajib dilindungi dan dipenuhi kebutuhan hidupnya. Apalagi Hidup di jalanan menimbulkan berbagai permasalahan yang sangat rentan dihadapi oleh anak jalanan. Anak jalanan yang belum stabil pada usianya, mudah sekali dipengaruhi oleh orang yang lebih dewasa. Anak-anak yang bekerja untuk keluarga maupun untuk kebutuhan dirinya sendiri penuh dengan risiko.

Permasalahan yang terjadi pada anak jalanan korban eksploitasi ekonomi antara lain, Pendidikan, pada umumnya anak jalanan korban eksploitasi ekonomi mengalami putus sekolah atau tidak sekolah disebabkan oleh sebagian waktunya dihabiskan di jalan untuk mencari uang.<sup>1</sup>

Kondisi semakin parah sejak krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997. Permasalahan ini berdampak negatif bagi perekonomian masyarakat lapisan bawah. Akibat lebih jauh, banyak anak yang mencari kegiatan agar dapat menghasilkan uang untuk membantu ekonomi orang tuanya dengan turun ke jalan dan banyak diantara mereka terpaksa meninggalkan sekolah guna mencari nafkah di jalan. Sehingga jumlah anak jalanan di kota-kota besar menunjukkan peningkatan yang cukup tajam.

---

<sup>1</sup> Suryadi & Yeni Miftahul Zanah. “Pemberdayaan Anak Jalanan Berbasis Komunitas”. *Jurnal ibda*.

Imbas dari permasalahan ekonomi kebanyakan menyinggung pendidikan anak-anak, sehingga tidak sedikit keluarga yang tinggal pada pemukiman marginal merasa tidak mampu untuk menyekolahkan anak-anak. Kondisi terpuruknya perihal pendidikan anak menjadi perhatian utama. Untuk itu pendidikan informal menjadi salah satu opsi membangkitkan kembali semangat mereka mengenyam pendidikan.<sup>2</sup>

Bagi bangsa Indonesia, masyarakat, keluarga miskin dan terlebih lagi bagi anak-anak yang rawan menjadi anak jalanan, situasi krisis ekonomi adalah awal mula dari timbulnya berbagai masalah yang sulit untuk dipecahkan dalam waktu singkat. Krisis ekonomi telah membuat kemiskinan menjadi semakin parah, sehingga menyebabkan situasi semakin sulit. Meskipun krisis ekonomi bukan satusatunya faktor pencipta anak jalanan, tetapi dampaknya sangat signifikan membuat daya tahan, perhatian dan kehidupan anak-anak menjadi makin marginal, terutama bagi anak-anak yang masuk dalam golongan rawan.

Selain faktor ekonomi, banyak penyebab yang saling mempengaruhi turunnya anak ke jalan, seperti: kemiskinan, pengangguran, perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga. Jika tidak segera diatasi maka kondisi anak jalanan itu semakin gawat, dan masa depan mereka menjadi suram. Hal ini memungkinkan setelah dewasa mereka akan menjadi warga masyarakat yang menyusahkan orang lain. Padahal setiap masalah yang menyentuh kehidupan anak dalam jumlah yang besar akan berdampak tidak menguntungkan bagi kehidupan bangsa secara keseluruhan di masa mendatang.<sup>3</sup>

Permasalahan anak jalanan bukan saja tanggung jawab pemerintah melainkan juga tanggung jawab bersama termasuk masyarakat sebagai komponen bangsa. Allah dan Rasulullah memerintahkan agar manusia memperdulikan nasib mereka yang tergolong dhuafa dan terlantar. Dengan melaksanakan aktifitas dalam penyantunan sosial dalam masyarakat. Dalam Islam ditegaskan bahwa anak yang

---

<sup>2</sup> Fathayatul Husna. "Inovasi Pendidikan pada Kaum Marginal". *Jurnal Sosiologi USK*. Volume 12, Nomor 1, Juni (2018).38.

<sup>3</sup> Ibnu Aribowo. "UPAYA PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN MELALUI RUMAH SINGGAH DIPONEGORO YOGYAKARTA". *Jurnal DIMENSIA*, Volume 3, No. 1, Maret (2009).35.

kurang mampu karena orang tuanya miskin, atau yatim piatu, merupakan kewajiban umat Islam untuk membantunya, jika tidak mau membantu mereka dicap sebagai pendusta agama.

Hal tersebut juga ditegaskan dalam Undang-undang No 23 tahun 2002 pasal 25 yaitu kewajiban dan tanggung jawab masyarakat terhadap penanganan anak jalanan dilaksanakan melalui kegiatan peran lembaga masyarakat. Bentuk peran tanggung jawab pemerintah, swasta dan masyarakat dalam penyelenggaraan penanganan kepada anak jalanan tercantum dalam undang-undang No 23 tahun 2002 pasal 4: Keberadaan anak jalanan dengan segala permasalahan yang dihadapi menuntut semua pihak bersinergi dan kerjasama untuk memberikan perhatian dan solusi terhadap mereka. Berbagai kalangan ikut serta dalam menangani permasalahan anak jalanan, baik dari pihak pemerintah, swasta maupun masyarakat.

Di Kelurahan Cijoro Lebak, Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak ini, ada sebuah Kelompok Penyanyi Jalanan (KPJ) terberinisiatif ingin mengembangkan keahlian pengrajin dengan memberikan pelatihan anyaman, namun di Kelompok Penyanyi Jalanan (KPJ) ini terdapat rumah, rumah ini bernama rumah sanggar, di dalam rumah sanggar ini menampung anak jalanan yang bernetabennya anak marginal, pengamen dan meminta-minta.<sup>4</sup>

Namun, respon dari anak jalanan ini dapat membantu dalam menganyam baik atas dibinanya sehingga bisa seperti saat ini dengan berbagai anyaman yang telah dibentuk. Anak Jalanan yang ikut berperan di Rumah Sanggar ini, berjumlah 40 orang, dan sementara ini yang aktif dalam menjalani kerajinan tangan baik itu bambu, baju bekas, kerajinan lainnya yaitu 20 orang. dikarenakan sebagian orang sedang berhalangan untuk menjalankan kerajinan anyaman tersebut.

Penelitian ini sangat penting dan belum pernah ada penelitian sejenis terkait dengan Pemberdayaan Anak Jalanan. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Penyanyi Jalanan (KPJ) Desa Cijoro Lebak, Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak.

---

<sup>4</sup> Suryadi & Yeni Miftahul Zanah. "Pemberdayaan Anak Jalanan Berbasis Komunitas". *Jurnal ibda*

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka saya tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh Kelompok Penyanyi Jalanan terhadap masyarakat Kelurahan Cijoro Lebak. Oleh karena itu, untuk meningkatkan ekonomi anak jalanan melalui program pemberdayaan di Kelurahan Cijoro Lebak, Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak

## **B. Rumusan Masalah**

Dari permasalahan di atas, penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut, yaitu

1. Bagaimana kondisi anak jalanan dalam kesejahteraan perekonomian Kelurahan Cijoro Lebak ?
2. Bagaimana pemberdayaan anak jalanan untuk meningkatkan sosial ekonomi mereka melalui kerajinan tangan?
3. Apa hasil dari manajemen pemberdayaan anak jalanan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi mereka melalui kerajinan tangan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tujuan diadakannya penelitian ini, adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi anak jalanan dalam kesejahteraan perekonomian Kelurahan Cijoro Lebak
2. Untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan anak jalanan untuk meningkatkan sosial ekonomi mereka melalui kerajinan tangan?
3. Untuk mengetahui apa hasil dari manajemen pemberdayaan anak jalanan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi mereka melalui kerajinan tangan

## **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai permasalahan yang akan diteliti maka hasil penelitian ini mempunyai manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah wawasan keilmuan mengenai proses pemberdayaan anak jalanan yang didasarkan atas kebutuhan yang diinginkan anak jalanan.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada:

### a. Bagi peneliti

Dapat memberikan pengalaman berfikir dan pengetahuan serta menambah wawasan dalam hal pengembangan masyarakat Islam.

### b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan yang diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat diambil manfaatnya oleh pembaca serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

### c. Bagi akademis

Hasil penelitian atau kajian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan atau bahan rujukan dalam pengembangan karya ilmiah bagi insan akademis.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melkaukan penelitian. Dari penelitian terdahulu ini juga dijadikan sebagai bahan perbandingan dan

bahan kajian dalam penulisan skripsi ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa artikel, skripsi, dan jurnal terkait penelitian yang dilakukan saya:

1. Penulis : Ari Kurniawan Studi, (Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Jakarta,2010)

Judul : Peran Yayasan Kumala dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Pendidikan Ketrampilan Di Kelurahan Rawa Badak Utara, Kecamatan Koja, JakartaUtara”

Isi Pokok: Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan anak jalanan melalui pendidikan, Yayasan Kumala berperan sebagai

mediator, fasilitator, pendidik sekaligus perwakilan bagian anak jalanan yang mengupayakan anak jalanan yang dapat mengurus mereka sendiri secara mandiri.

Persamaan dan Pemberdayaan : Persamaan skripsi penulis dengan skripsi Ari Kurniawan adalah mengenai upaya pemberdayaan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup anak jalanan, serta membuat masyarakat menjadi lebih mandiri

Perbedaannya adalah pada penelitian yang diteliti bukan sekedar ketrampilan yang sudah di miliki oleh pihak komunitas saja, namun memberikan keterampilan dan dibimbing yang berbeda dan menjadikan mereka semua lebih siap menghadapi kehidupan luar.<sup>5</sup>

2. Penulis: Iis Sudyanti, 1111054000006 (Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Lulus tahun 2015)

Judul Skripsi :Pemberdayaan Masyarakat (Gelandangan dan Pengemis) Dalam Bidang Keterampilan Pengolahan Kedelai Di Panti Sosial Bina Karya Panghudi Luhur Bekasi.

Isi Pokok:Skripsi ini membahas mengenai pemberdayaan masyarakat (Gelandangan dan Pengemis) dalam bidang keterampilan pengolahan bahan baku kedelai di Panti Sosial Bina Karya Panghudi Luhur Bekasi agar mereka dapat hidup mandiri.Persamaan dan Pemberdayaan: Persamaan skripsi penulis dengan skripsi Iis Sudyanti adalah memberikan keterampilan agar dapat meningkatkan perekonomian hidupnya serta mampu menjadi seseorang yang dapat bersaing dengan orang-orang yang banyak.<sup>6</sup>

Perbedaannya penulisan skripsi peneliti merujuk kepada kegiatan pemberdayaan masyarakat penulisan skripsi peneliti merujuk kepada kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program kegiatan

---

<sup>5</sup> Ari Kurniawan Studi.. “Peran Yayasan Kumala Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Pendidikan Keterampilan”. (Skripsi Universitas Islam Negeri Jakarta,2010)

<sup>6</sup> Iis Sudyanti. “:Pemberdayaan Masyarakat (Gelandangan dan Pengemis) Dalam Bidang Keterampilan Pengolahan Kedelai Di Panti Sosial Bina Karya Panghudi Luhur Bekasi”. (Skripsi Universitas Islam Negeri Jakarta, 2015)

keterampilan pembuatan Souvenir oleh Anak Jalanan di Rumah sanggar, Rangkasbitung. Sedangkan Skripsi Iis Sudyantilebih menekankan pada sektor ekonomi sehingga dapat menanggulangi kemiskinan.

3. Penulis :Azhar Firdaus, 107054002177 (Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Lulus Tahun2011)

Judul Skripsi : Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Masyarakat Sekitar Situ Gintung Akibat Musibah Situ Gintung

Isi Pokok: Skripsi ini membahas tentang dampak bagi masyarakat sekitar Situ Gintung akibat tragedi dari musibah Situ Gintung.

Persamaan dan Perbedaan: Persamaan skripsi penulis dengan skripsi Azhar Firdaus adalah mengenai upaya pemberdayaan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup anak jalanan, serta membuat masyarakat menjadi lebih mandiri. Dan perbedaannya penulisan skripsi peneliti merujuk kepada kegiatan pemberdayaan anak jalanan melalui program kegiatan kerajinan tangan pembuatan Souvenir oleh Anak Jalanan di Rumah Sanggar Komunitas Penyanyi Jalanan, Rangkasbitung. Sedangkan perbedaannya terletak pada peran dan bagaimana dampak bagi Anak jalanan dan sekitar Rangkasbitung, dan dari dampak ini menghasikan perubahan sosial ekonomi.<sup>7</sup>

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Pemberdayaan**

#### **a. Pengertian Pemberdayaan**

Sebelum memahami lebih dalam tentang pemberdayaan, akan lebih mudah jika memahami terlebih dahulu apa itu arti pemberdayaan. Pada dasarnya, agama Islam adalah agama yang memberdayakan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata

---

<sup>7</sup> Azhar Firdaus. "Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Masyarakat Sekitar Situ Gintung Akibat Musibah Situ Gintung".(Skripsi Universitas Islam Negeri, Jakarta 2011)

power (kekuasaan atau keberdayaan). Sebelum memahami lebih dalam tentang pemberdayaan, akan lebih mudah jika memahami terlebih dahulu apa itu arti pemberdayaan. Pada dasarnya, agama Islam adalah agama yang memberdayakan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan).

Menurut Suharto, pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan, antara lain dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*). Bukan saja berarti bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan. Juga kemampuan dalam menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, serta kemampuan dalam berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.<sup>8</sup>

b. Cara Pemberdayaan

Adapun upaya untuk pemberdayaan masyarakat terdiri dari dua tahapan yaitu:

- 1) Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat itu berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan.
- 2) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif dan nyata, serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan

---

<sup>8</sup> Edi Suharto, "Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat", (Bandung: Reflika Aditama, 2005), Cet, 1, hlm.58

membuat masyarakat menjadi semakin berdaya dalam memanfaatkan peluang.

Tujuan pemberdayaan adalah mendirikan manusia atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah yang lebih baik secara berkesinambungan. Oleh karenanya, pemberdayaan atau pengembangan masyarakat adalah upaya untuk memperluas pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Untuk itu setiap pemberdayaan diarahkan untuk peningkatan martabat manusia sehingga menjadikan masyarakat maju dalam berbagai aspek.<sup>9</sup>

c. Strategi Pemberdayaan

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Parsons menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya tidak ada literatur yang mengatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu-lawan-satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan dari klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan.

Namun demikian tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kolektifitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien dengan sumber atau sistem lain diluar dirinya.

Pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (empowerment setting): mikro, mezzo, dan makro. Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individual melalui bimbingan, konseling, stress manajemen, krisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.

---

<sup>9</sup> Gunawan Sumodiningrat, "Pengembangan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat", (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2003), hlm.16

Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (task centered proach). Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai mediaintervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (large system strategy), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.<sup>10</sup>

d. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Sebagai suatu proses, pemberdayaan masyarakat menurut Isbandi Rukminto Adi dalam bukunya, membagi tahapan pemberdayaan masyarakat menjadi 7 tahapan. tahapan tersebut antara lain:

a. Tahapan Persiapan (engagement)

Pada tahap persiapan ini sekurang-kurangnya ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu penyiapan petugas dan penyiapan lapangan. Penyiapan petugas dalam hal ini tenaga pemberdaya masyarakat yang bisa juga dilakukan oleh community worker, dan penyiapan lapangan merupakan prasyarat suksesnya suatu program pemberdayaan masyarakat yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.

b. Tahapan Pengkajian (assessment)

Proses assesment yang dilakukan disini dapat dilakukan secara individual melalui tokoh-tokoh masyarakat (key-person), tetapi dapat juga melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Pada tahap ini, petugas sebagai agen perubah

---

<sup>10</sup> Budhi Baihakki, "Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Urban Farming Yayasan Bunga Melati Indonesia (YBMI) Di Perigi Baru", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, (2016), (diakses 09 Juli 2020) Pukul 20:40

berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (feel needs) dan juga sumber daya yang dimiliki klien. Dalam analisis kebutuhan masyarakat ini ada berbagai teknik yang dapat digunakan untuk melakukan assessment. Baik itu dengan pendekatan yang kuantitatif maupun kualitatif.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini, petugas sebagai agen perubah secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternative program dan kegiatan yang dapat mereka lakukan.

d. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahap ini petugas membantu masing-masing kelompok masyarakat untuk memformulasikan gagasan mereka dalam bentuk tertulis, terutama bila kaitannya dengan pembuatan proposal kepada pihak penyandang dana.

e. Tahap Pelaksanaan Program atau Kegiatan

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling penting dalam program pemberdayaan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerjasama antara petugas dan warga masyarakat, maupun kerjasama antar warga. Pertentangan antar kelompok warga juga dapat menghambat pelaksanaan suatu program kegiatan.

f. Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga pada tahap ini akan terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal. Sehingga dalam jangka panjang diharapkan akan dapat

membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada.

g. Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dalam suatu program pemberdayaan masyarakat, tidak jarang dilakukan bukan karena masyarakat sudah dapat dianggap mandiri, tetapi lebih karena proyek sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan mau meneruskan. Meskipun demikian, petugas tetap harus keluar dari komunitas sasaran secara perlahan-lahan dan bukan secara mendadak. Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat tidak merasa ditinggalkan secara sepihak dan tanpa disiapkan oleh petugas. Karena itu, bila petugas merasa bahwa tugasnya belum diselesaikan dengan baik jarang petugas tetap melakukan kontak meskipun tidak secara rutin, dan kemudian secara perlahan-lahan mengurangi kontak dengan komunitas sasaran.<sup>11</sup>

## 2. Anak Jalanan

a. Definisi Anak Jalanan

Anak Jalanan, mereka adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat.<sup>12</sup>

Menurut Soedjiar, anak jalanan adalah anak usia 7 sampai dengan 17 tahun yang bekerja di jalan raya dan tempat umum lainnya yang

---

<sup>11</sup> Budhi Baihakki, "Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Urban Farming Yayasan Bunga Melati Indonesia (YBMI) Di Perigi Baru", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, (2016), (diakses 31 Januari 2020) Pukul 23.00

<sup>12</sup> Baging Suyanto, "Masalah Sosial Anak". (Jakarta: Kencana, 2013). hal.324

dapat mengganggu ketentraman orang lain dan membahayakan bagi dirinya sendiri.<sup>13</sup>

Menurut Rooestin Ilyas anak jalanan adalah anak-anak yang mana mereka bukan bermain di jalanan tetapi mereka hidup dari situ.<sup>14</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang kurang dapat merasakan kasih sayang sehingga lebih menghabiskan waktunya diluar rumah. Selain itu kategori dari anak jalanan dapat dilihat dari persefektif usia.

#### b. Penanganan Anak Jalanan

Dalam menangani anak jalan, ada banyak macamnya, yakni disesuaikan dengan kondisi anak jalanan tersebut, menurut Sudrajat, ada 3 model penanganan anak jalan yaitu :

- 1) *Community Based*, adalah model penanganan yang berpusat pada masyarakat dengan menitik beratkan pada fungsi-fungsi keluarga dan potensi seluruh masyarakat. Mencakup partisipasi masyarakat dalam semua fase perencanaan, pelaksanaan, monitoring terhadap kemampuan membangun dan penguatan masyarakat. Pendekatan ini bersifat preventif, yakni mencegah anak-anak turun ke jalan. Tujuan akhir adalah anak tidak menjadi anak jalanan mereka tetap berada di lingkungan keluarga. Kegiatannya biasanya meliputi : peningkatan pendapatan keluarga, penyuluhan, dan bimbingan pengasuhan anak, kesempatan anak untuk memperoleh pendidikan dan kegiatan waktu luang dan sebagainya.
- 2) *Street Based*, adalah kegiatan di jalan, tempat di mana anak-anak jalanan beroperasi, penanganan yang berbasiskan jalanan adalah program dan kegiatan yang dirancang untuk menjangkau dan melayani anak di lingkungan mereka sendiri yaitu jalanan. Pekerja sosial datang mengunjungi menciptakan

---

<sup>13</sup>A. Soedijar Z.A, "Profil Anak Jalanan di DKI". (Jakarta: Media Informatika, 2013).hal.199

<sup>14</sup>ooestin Ilyas, "Anak-anakku di Jalanan". (Jakarta: Pensil, 2004). h.324

perkawanan, mendampingi dan menjadi sahabat untuk keluh kesah mereka. Anak-anak yang sudah tidak teratur berhubungan dengan keluarga, mereka memperoleh kakak atau orang tua pengganti dengan adanya pekerja sosial.

3) *Center Based*, adalah kegiatan di panti, untuk anak-anak yang sudah putus dengan keluarga. Panti menjadi lembaga pengganti keluarga untuk anak dan memenuhi kebutuhan anak seperti kesehatan, pendidikan, keterampilan, waktu luang, makan tempat tinggal, pekerjaan, dan sebagainya.

c. Pemberdayaan Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang terkategori sebagai anak-anak yang merasa termarginalkan dari kasih sayang orang tua serta anak-anak yang menghabiskan waktunya lebih banyak di jalanan sehingga hidupnya menjadi tidak terurus karena merasakan kehidupan yang bebas tanpa aturan, akan tetapi itu menjadikan anak-anak hidup menjadi tidak terarah. Khusus untuk anak jalanan, menurut ishaq pendidikan sekolah yang sesuai adalah dengan melakukan proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam wadah “rumah singgah” dan PKBM ( Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), yaitu: anak jalanan dilayani rumah singgah, sedangkan anak rentan ke jalan dan orang dewasa dilayani dalam wadah PKBM.

pengertian pemberdayaan dan anak jalanan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan anak jalanan berarti upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam dirinya agar menjadi lebih berkembang serta dapat menghadapi kehidupan yang lebih modern. Dengan begitu pemberdayaan anak jalanan adalah memberikan kuasa kepada anak jalanan agar dapat

mengoptimalkan daya yang dimiliki dalam dirinya sehingga dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik.<sup>15</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Metode adalah instrumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Metode menyangkut masalah cara kerja: yaitu cara untuk memahami fokus kajian yang menjadi sasaran dari ilmu yang bersangkutan. Metode adalah suatu cara kerja atau mekanisme tindakan menurut kaidah tertentu dalam konteks ilmu pengetahuan tertentu. Metodologi menerjemahkan suatu paradigma dalam bahasa penelitian, dan menunjukkan bagaimana keberadaan dunia nyata dapat dijelaskan, ditangani, dipelajari.<sup>16</sup>

Untuk analisa lebih lanjut tentang peranan dalam upaya pemberdayaan anak jalanan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, lokasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah berusaha untuk mempelajari masyarakat secara ilmiah yang fokus pada kehidupan kelompok masyarakat dan hasil interaksi sosial dari kelompok itu. Pemahaman ini akan digunakan sebagai alat analisa untuk melihat fenomena peran lembaga dalam suatu masyarakat. Demikian pula dalam penelitian yang akan dipakai, penulis menggunakan beberapa metode yang dijadikan sebagai alat untuk sasaran yang hendak dikaji.

### **a) Pendekatan Penelitian**

Menurut Arikunto kualitatif adalah menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami dan peneliti terlibat secara langsung di lapangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif

---

<sup>15</sup> Mustofa Hamdi. "Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Keterampilan Pembuatan Souvenir" di Panti Asuhan Mizan Amanah Perumnas", *Skripsi* Universitas Islam Negeri (2018) (diakses 09 Juli 2020) Pukul 22.00

<sup>16</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga), hal. 23

kerena penelitian ini bersandar pada kekuatan naratif atau penjelasan verbal mengenai proses pemberdayaan santri melalui kewirausahaan. Dan juga analisis induktif digunakan karena metode pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan pertanyaan yang diajukan sifatnya terbuka, dimana interview bebas menjawab pertanyaan yang diajukan sesuatu dengan pemaknaan yang dipahaminya.

Pemberdayaan sebagai suatu proses perubahan perilaku yang sangat kompleks, sehingga tidak ada pembatasan pada produk akhir. Tujuan dari penelitian ini adalah mencoba mencari jawaban tentang bagaimana peran Komunitas Penyanyi Jalanan (KPJ) dalam memberdayakan anak jalanan melalui kerajinan tangan. Meskipun dilaksanakan melalui wawancara dan mengamati secara mendalam latar alamiah agar memperoleh pemahaman emik menurut persepsi mereka mengenai pemahaman mereka terhadap pemberdayaan masyarakat. jadi, diharapkan data yang diperoleh nantinya akan selalu responsif terhadap konteks, dimana terdapat saling pengaruh antara peneliti dengan informan.

b) Jenis penelitian

Dari segi tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang digunakan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta hubungan antara fenomena yang sedang diselidiki. Menurut sugiono penelitian deskriptif didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi sesuai dengan kondisi yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada.

c) Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini berlokasi di Rumah Sanggar, Cijoro, Rangkasbitung. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena tempat tersebut mudah diakses oleh peneliti. Kedua, hasil dari kegiatan kerajinan tangan tersebut sudah dapat dipasarkan dan dipamerkan di

festival-festival, maupun event, letak yang strategis dan dekat dengan jalan raya sehingga peneliti mampu untuk menjangkaunya.

d) Teknik Pengumpulan Informan

Dalam penentuan informan dalam penelitian kualitatif harus dilakukan dengan selektif. Informan yang dipilih dalam penelitian kualitatif harus memiliki informasi yang cukup mengenai fenomena yang akan diteliti sehingga peneliti dapat memahami mengenai fenomena yang terjadi berkaitan dengan objek penelitian.

Oleh karena itu teknik pemilihan informan yaitu dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yakni menentukan sampel penelitian dengan cara memilih atau menunjuk secara sengaja untuk dijadikan informan. Informan yang dipilih karena mereka memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian dan memiliki kapasitas serta informasi yang cukup dalam menjawab seluruh pertanyaan yang berhubungan dengan pemberdayaan anak jalanan melalui kerajinan tangan.

Oleh karena itu teknik pemilihan informan yaitu dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yakni menentukan sampel penelitian dengan cara memilih atau menunjuk secara sengaja untuk dijadikan informan. Informan yang dipilih karena mereka memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian dan memiliki kapasitas serta informasi yang cukup dalam menjawab seluruh pertanyaan yang berhubungan dengan pemberdayaan anak jalanan melalui kerajinan tangan.<sup>17</sup>

e) Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti maka penulisan menggunakan teknik sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang menggunakan cara pengamatan terhadap objek yang menjadi pusat perhatian penelitian. Metode observasi ditujukan untuk jenis penelitian yang

---

<sup>17</sup> M. Syafar Supardjan, "Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Pembiayaan Mikro (Studi Tentang Pelaksanaan Program Pembiayaan Mikro Pada Anggota Koperasi Baytul Ikhtiar Kabupaten Bogor-Jawa Barat)", *Tesis Pemberdayaan Masyarakat*, (Juli 2012) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, h. 15-19

berusaha memberikan gambaran mengenai peristiwa apa yang terjadi di lapangan.<sup>18</sup> Penulis melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk meneliti tentang Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Sanggar Cijoro, Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak.

2) Wawancara

Selain menggunakan teknik observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Adapun Wawancara disini dengan pengurus Kelompok Penyanyi Jalanan (KPJ) diantaranya, Ahmad Lugas Kusnadi (Ugas) selaku Koordinator Umum, Frengky selaku Sekertaris sekaligus sesepuh, dan Ikhwan selaku Pembina. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti langsung melakukan wawancara melalui pertanyaan yang telah disiapkan untuk diajukan kepada informan.<sup>19</sup>

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang studi dokumentasi merupakan perlengkapan dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Peneliti juga melakukan kegiatan dokumentasi seperti memfoto kegiatan-kegiatan yang sedang dilakukan.<sup>20</sup>

f) Teknik analisa data

Pengelolaan dan analisis data dilakukan secara kualitatif, data hasil wawancara mendalam dianalisis secara kualitatif dengan menjabarkan fakta yang terjadi di lapangan. Untuk menguatkan hasil penelitian, hasil penelitian ini mencantumkan data-data berupa kutipanpernyataan dan informan. Data kualitatif diolah secara manual dan hasilnya dipaparkan secara deskriptif.

g) Teknik meningkatkan kualitas penelitian

---

<sup>18</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h.60.

<sup>19</sup> Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.146

<sup>20</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.60.

Untuk meningkatkan kualitas penelitian ini, dibutuhkan beberapa kaidah yang dapat menguji keabsahan data terkait dengan proses pemberdayaan santri dalam tahfidzul quran melalui kewirausahaan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaannya. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini mengacu pada Moleong yang mengemukakan bahwa ada 4 kriteria yang dapat digunakan untuk memeriksa keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> M. Syafar Supardjan, “Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Pembiayaan Mikro (Studi Tentang Pelaksanaan Program Pembiayaan Mikro Pada Anggota Koperasi Baytul Ikhtiar Kabupaten Bogor-Jawa Barat)”, *Tesis Pemberdayaan Masyarakat*, (Juli 2012) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, h. 24.

## **H. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing mempunyai sub-subbab dengan penyusunan sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN** Diawali dengan latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian yang digunakan, tinjauan pustaka serta sistematika penulisan.

**BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI DESA CIJORO** terdiri dari: Diawali dengan Gambaran Umum Kelurahan Cijoro Lebak, Gambaran Umum Komunitas Penyanyi Jalanan (KPJ)

**BAB III PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN DI KABUPATEN LEBAK** terdiri dari : Tujuan Pelatihan Kerajinan Tangan, Sasaran Pelatihan Kerajinan Tangan, Fasilitas Sarana Dan Prasarana Pelatihan Kerajinan Tangan.

**BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM KOMUNITAS PENYANYI JALANAN** terdiri dari: Proses Pemberdayaan Anak Jalanan Dalam Komunitas Penyanyi Jalanan, Faktor Pendukung Dan Penghambat Pemberdayaan Anak Jalanan Dalam Komunitas Penyanyi Jalanan

**BAB V Penutup meliputi saran dan kesimpulan**

**DAFTAR PUSTAKA**

